

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga keuangan merupakan lembaga yang kegiatan utamanya melakukan kegiatan ekonomi finansial seperti berbentuk asset keuangan, tagihan-tagihan yang berupa saham, obligasi, dan pinjaman, lembaga keuangan terutama memberikan kredit dan menanamkan dananya pada surat-surat berharga. Salah satu bentuk dari lembaga keuangan yaitu perbankan, bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya dan tujuannya adalah memperoleh laba yang diinginkan yang sumber utamanya pendapatan laba bank antara lain bunga pinjaman, bunga investasi, diskon, dan komisi (Muchtar Bustari , 2016:54). Bank memiliki prinsip-prinsip kebijakan sendiri mengatur bahwa besaran modal inti suatu bank menentukan apakah bank tersebut dalam bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha yang dikelompokkan mejadi BUKU 1, Bank umum yang melaksanakan kelompok kegiatan usaha 2 (BUKU 2), Bank umum yang melaksanakan kelompok kegiatan usaha 3 (BUKU 3), dan bank umum yang melaksanakan kelompok kegiatan usaha 4 (BUKU 4) (Darmin Nasution, 2013:189). Kualitas pendapatan atau laba bank bisa mencerminkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dengan modal yang digunakannya, pentingnya laba

bagi bank mengharuskan bank untuk mengatur dan mengukur keuangan mereka terutama pada masalah kredit (Hadi Ismanto, 2019:64).

Suatu perbankan atau perusahaan dapat dikatakan sukses apabila terus melangsungkan kegiatan usahanya, indikator yang baik untuk melihat perusahaan itu baik dilihat dari pertumbuhan labanya yang merupakan tujuan paling penting bagi perusahaan, pertumbuhan laba itu sendiri diartikan sebagai kenaikan atau penurunan asset yang berasal dari transaksi yang sudah dilakukan seperti transaksi pendapatan atas usaha selama satu periode akuntansi (Munawir, 2014:213). Pertumbuhan laba suatu perusahaan bisa mengalami kenaikan untuk tahun sekarang tetapi bisa juga mengalami penurunan untuk tahun selanjutnya karena pertumbuhan laba tidak bisa dipastikan, maka perlu adanya analisis untuk memprediksi tingkat pertumbuhan laba (Hery, 2016:171).

Untuk mengetahui besar atau kecilnya laba dimasa depan bisa dengan menggunakan informasi dari laporan keuangan yang dipunyai perusahaan, laporan keuangan adalah bahasa bisnis dimana laporan keuangan memuat informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pada pihak pengguna dalam suatu periode tertentu (David Wijaya, 2017:13). Selain melalui laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang turun atau naik maka dapat dilakukan dengan menghitung dan menginterpretasikan rasio-rasio keuangan, terdapat banyak faktor dari rasio keuangan yang mempengaruhi laba salah satunya adalah rasio likuiditas yang disimbolkan dengan LDR (*loan to deposit ratio*) dan *Non performing loan* (NPL). Rasio keuangan ini merupakan cara analisa dengan menggunakan perhitungan-perhitungan dari data kuantitatif yang terdapat

dalam neraca atau laba rugi, pada umumnya perhitungan rasio-rasio data keuangan adalah guna menilai kinerja perusahaan mendapatkan laba dimasa lalu, saat ini, dan berbagai kemungkinan untuk di masa depan (Hantono, 2018:9).

Fenomena yang sering terjadi di perusahaan Indonesia dalam masalah pertumbuhan laba adalah pada perusahaan perbankan umum kegiatan usaha. Kinerja keuangan kelompok bank umum di Indonesia mayoritas merosot selama 2019. Dari empat kategori bank hanya BUKU IV yang masih bisa menumbuhkan laba, sedangkan perolehan laba bank yang masuk kelompok BUKU 1 dan BUKU 2 masih tergerus. Data dari salah satu lembaga keuangan per 2018, laba bersih bank BUKU 1 turun secara tahunan atau year on year (yoy) sebesar 20,61%. Sedangkan laba bersih bank BUKU 2 tergerus hingga 23,64% hal ini diakibatkan lantaran penyaluran kredit bank masih lesu dan belum pulihnya kondisi ekonomi di mana nasabah menjaga untuk tidak melakukan investasi (Irfanto Oeij, 2018).

Sejalan dengan pernyataan Herman Halim (2019) sepanjang tahun 2018 BUKU 1 dan BUKU 2, terus mengalami tren penurunan laba sejak tahun 2015, dalam Statistik Perbankan Indonesia hingga akhir 2018, BUKU 1 hanya mampu meraih laba Rp 700 miliar melorot -2,23% (yoy) dibandingkan 2017 dengan perolehan laba 716 miliar. Capaian tersebut terus merosot sejak tahun 2015 dengan laba Rp 1,57 triliun, dan 2016 senilai Rp 816 miliar. Jatuhnya perolehan laba juga dirasakan oleh BUKU 2 dimana tahun 2018 memperoleh laba Rp 9,18 triliun jatuh -10,72% (yoy) dibandingkan tahun 2017 senilai 10,28 triliun. Sementara pada tahun 2016 laba BUKU 2 tercatat sebesar Rp 9,94 triliun, dan pada 2015 senilai Rp 10,32 triliun. Penurunan laba ini diakibatkan salah satunya oleh penurunan asset, kredit

yang dibarengi dengan peningkatan *non performing loan* (NPL). Penurunan kredit juga tercermin dari *loan to deposit ratio* perusahaan bisa menjadi tanda bank kurang leluasa untuk menyalurkan kredit karena ketatnya likuiditas, disisi lain rendahnya atau turunnya ldr juga bisa diartikan bahwa bank tidak gencar dalam penyaluran kredit.(CBNC Indonesia, 2020).

Salah satu bank kelompok BUKU 2 yang mengalami penurunan laba dan masih tergerus yaitu, PT Bank Mayora merevisi target penyaluran kredit di 2018 menjadi 8%-9% yoy. Awalnya Bank Mayora memprediksi dapat menyalurkan sebesar 13%-14% yoy, rata-rata pertumbuhan kredit bank kelompok BUKU 1 dan BUKU 2 cenderung menurun di sepanjang 2018. Dalam laporan tahunan 2017 penyaluran kredit Bank Mayora Rp 3,45 triliun yang disampaikan oleh direktur utama bank mayora (Irfanto Oeij, 2018). Sedangkan untuk bank BUKU 1 menurut direktur utama Bank Dinar (Hendra Lie, 2018) mengatakan hal yang sama juga terjadi dengan bank dinar dimana awalnya manajemen membidik pertumbuhan kredit dilevel 17,5% dan DPK 12,5% pada akhir tahun untuk memperoleh laba tapi sayangnya pertumbuhan kredit mencapai angka 2,27% yoy menjadi Rp 1,35 triliun sedangkan DPK tumbuh 8,58% yoy. Penyaluran kredit bank BUKU 1 melambat sehingga membuat laba bank dinar mengalami penurunan dibandingkan tahun lalu. Selaras dengan pernyataan (Haryono Tjahjarjadi,2017) bank BUKU 2 mengalami penurunan laba dikarenakan faktor pertumbuhan kredit dan penurunan margin karena spread yang mengecil, selain itu biaya pencadangan yang besar karena kredit bermasalah.

Selain fenomena yang terjadi di Bank Mayora dan Bank Dinar fenomena yang sama juga terjadi pada bank BUKU 1 dan BUKU 2 lainnya seperti yang digambarkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1
Data Penurunan Laba Bank BUKU 1 dan BUKU 2 Lainnya Yang
Terdaftar Di BEI Periode 2015-2018

Dalam miliar rupiah

NO	KODE	TAHUN	<i>NPL</i>	<i>LDR</i>	<i>LABA</i>
1	BBYB	2015	2,98 %	88,95%	24871
		2016	3,69%	95,74%	67987
		2017	4,98%	94,57%	14420
		2018	15,75%	107,66%	(136988)
NO	KODE	TAHUN	<i>NPL</i>	<i>LDR</i>	<i>LABA</i>
2	BEKS	2015	5,95%	80,77%	(331159)
		2016	5,71%	83,85%	(405123)
		2017	5,37%	91,95%	(76285)
		2018	5,90%	82,865	(100131)

Berdasarkan tabel 1.1 dijelaskan bahwa pada bank dengan kode BBYB mengalami penurunan laba 2 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2017 yang turun menjadi Rp 14,4 triliun rupiah yang artinya turun 78,7% , akibat NPL yang naik dan LDR yang turun juga karena kenaikan beban operasional sebesar 90% secara yoy menjadi Rp 304 miliar hal ini sesuai dengan pernyataan direktur Bank Yudha Bhakti (Arifin Indra, 2018), dan ketidaksinambungan yang terjadi pada tahun 2018 yang memperlihatkan bahwa laba mengalami penurunan atau bisa dikatakan merugi hingga mencapai angka Rp 13,6 miliar penurunan laba ini disebabkan karena pendapatan bunga yang juga turun 5,8% yoy dari tahun sebelumnya, padahal disitu

terlihat bahwa ldr mengalami kenaikan yang tinggi walaupun dengan rasio kredit bermasalah atau NPL yang naik (Hardono Budi,2018). Jika dibaca dari tabel maka seharusnya ketika LDR nya turun maka bank seharusnya bisa memperoleh laba tetapi kenyataanya laba bank justru tetap ikut turun. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang menyebutkan bahwa seharusnya ketika NPL mengalami kenaikan maka kemampuan bank membayar hutangnya/ LDR akan mengalami penurunan yang membuat laba bank akan menurun (Iswi Hariyani, 2010:52).

Dan untuk fenomena yang kedua yang juga bertolak belakang dengan teori yang terjadi di bank dengan kode BEKS yaitu bank tersebut mengalami penurunan laba atau dikatakan merugi selama 4 tahun berturut-turut terlihat bahwa pada dari tahun 2015 bank kode BEKS sudah merugi sebesar Rp 331,15 miliar, pada tahun 2016 kerugian naik drastis Rp 405,12 miliar, dan terus terjadi penurunan ditahun 2017 dan 2018 masing-masing diangka Rp 762,68 miliar dan Rp 100,1 miliar peningkatan kerugian disebabkan karena penurunan pendapatan bunga bersih, pertumbuhan kredit yang tidak sejalan dengan kenaikan asset yang mencatat di akhir tahun 2018 rasio kredit bermasalah (NPL) sebesar 5,90% naik dari tahun sebelumnya sementara rasio kecukupan modal tercatat 10,04% hal ini dikonfirmasi oleh direktur utama bank dengan kode BEKS ini (Fahmi Bagus Mahesa,2019), padahal ditahun 2018 LDR yang didapat oleh bank ini mengalami penurunan tapi itu tidak bisa membantu bank untuk menaikan laba alhasil bank terus merugi selama empat tahun berturut-turut.

Perusahaan mengalami pertumbuhan laba yang turun atau naik maka dapat dilakukan dengan menghitung dan menginterpretasikan rasio-rasio keuangan,

terdapat banyak faktor dari rasio keuangan yang mempengaruhi laba salah satunya adalah rasio likuiditas yang disimbolkan dengan LDR (*loan to deposit ratio*) dan *Non performing loan* (Hantono, 2018:9). *Non performing loan* menurut Ikatan Bankir Indonesia (2018:293) menyatakan bahwa kredit bermasalah adalah sebagai kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah. Yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba yang sesuai dengan indikator yang dirumuskan oleh Kasmir (2015:119) dimana rasio *non performing loan* (NPL) didapatkan dari kredit bermasalah dibagi dengan total kredit dan kemudian hasil dari itu dikalikan 100%. Dan juga sesuai dengan teori menurut Johnny Djohari (2013:23) semakin besar rasio *non performing loan* maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba yang diperoleh bank.

Untuk rasio yang bisa mempengaruhi laba juga dilihat dari rasio likuiditas yang di simbolkan dengan LDR atau *loan to deposit ratio* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan besarnya *loan to deposit ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum 110% (Ardianto, 2019:383). Yang mempunyai indikator yaitu perbandingan jumlah kredit pihak ketiga dengan jumlah dana yang diberikan yang hasilnya akan berbentuk presentase (Sudirman,2013:158). Pengaruh LDR terhadap pertumbuhan laba disesuaikan

dengan teori menurut (I Made Sudana,2019:24) *Loan to deposit ratio* merupakan perbandingan antara kredit yang disalurkan oleh bank dengan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan oleh bank dari pihak ketiga, semakin besar rate LDR maka semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan.

Penelitian telah banyak dilakukan terhadap *non performing loan* (NPL) dan *loan to deposit ratio* (LDR) pada pertumbuhan laba, diantaranya beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya memberikan hasil yang berbeda-beda.

1. Daniel Imanuel Seiawan dan Hanryono (2016) yang menyatakan bahwa NPL secara parial tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank swasta devisa yang terdaftar di BEI periode 2009-2013 karena bank telah mengasuransikan kredit yang disalurkan pada nasabahnya sehingga kredit macet yang terjadi dikemudian hari tidak langsung mempengaruhi pertumbuhan laba. Dan Peneliti terdahulu oleh Nur Aini (2013) dengan judul pengaruh CAR,NPL,BOPO, dan Kualitas Aktiva produktif terhadap perubahan laba semakin kecil NPL maka semakin kecil pula resiko yang ditanggung pihak bank. Demikian sebaliknya semakin besar NPL maka semakin besar resiko kegagalan kredit yang disalurkan, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Maka dari hasil penelitiannya ditarik kesimpulan semakin besar NPL suatu bank mengakibatkan semakin rendah perolehan laba, sehingga NPL berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

2. Fahrioni et al (2016) dengan judul penelitian Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba pada sektor perbankan, menemukan hasil bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Terdapat beberapa kemungkinan yang menyebabkan LDR tidak berpengaruh pertumbuhan laba, dinyatakan seberapa jauh bank membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Tingginya kredit yang disalurkan kepada masyarakat dapat menimbulkan resiko kredit macet yang tinggi juga. Yang berbanding terbalik dengan penelitian Usman Harun (2016) menemukan hasil bahwa LDR berpengaruh terhadap laba karena semakin tinggi LDR suatu bank maka semakin besar kredit yang disalurkan, yang meningkatkan pendapatan bunga bank dan akan mengakibatkan kenaikan laba maka dari itu dikatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap perubahan laba.

Dan berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Rasio Keuangan *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba (Survei Pada Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) Yang Sudah Listing Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada dan penjelasan pada latar belakang penelitian, maka bisa diidentifikasi masalah sebagai berikut ini :

1. Terjadi penurunan laba pada bank berkode BBYB secara 2 tahun berturut-turut akibat NPL yang naik dan LDR yang turun. Seharusnya ketika LDR perusahaan turun itu bisa membuat laba pada perusahaan itu.
2. Terjadi penurunan laba secara 4 tahun berturut-turut pada bank berkode BEKS akibat NPL dan LDR yang berubah-ubah tetapi tetap membuat laba bank itu turun. Seharusnya ketika ada npl yang turun dan ldr yang naik bisa membuat laba tetapi ini malah merugi secara terus-menerus. Maka dari itu bisa dikatakan masalah yang terjadi yaitu adanya ketidaksinambungan dengan teori dan fakta yang terjadi sebenarnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas yaitu :

1. Seberapa besar pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap pertumbuhan laba pada bank umum kegiatan usaha yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
2. Seberapa besar pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap pertumbuhan laba pada bank umum kegiatan usaha yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memberikan bukti yang empiris terkait dengan pengaruh rasio kredit (NPL) dan rasio likuiditas (LDR) terhadap pertumbuhan laba pada bank umum kegiatan usaha yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap pertumbuhan laba pada bank umum kegiatan usaha yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap pertumbuhan laba pada bank umum kegiatan usaha yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memecahkan masalah terhadap fenomena yang terjadi. Selain itu dapat memberi manfaat untuk informasi tentang pengaruh pemahaman rasio-rasio keuangan seperti *non performing loan*

(NPL) dan *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap pertumbuhan laba pada bank umum kegiatan usaha yang sudah listing di Bursa Efeek Indonesia (BEI).

1.5.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi Peneliti Selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pengaruh *non performing loan* (NPL) dan *loan deposit ratio* (LDR) terhadap pertumbuhan laba pada bank umum kegiatan usaha yang sudah listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
2. Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi untuk peneliti selanjutnya dan dapat memberikan informasi yang berguna dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu khususnya dibidang akuntansi.